

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Fenomena perilaku seksual pranikah pada remaja saat ini sudah menjadi hal yang mengkhawatirkan, data dari Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017) mengungkap sekitar 2 % remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8 % remaja usia 15-24 tahun telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sebanyak 11 % diantaranya mengaku mengalami kehamilan di luar nikah.

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 (SDKI12) dibandingkan dengan SDKI 2002 dan 2007, terjadi peningkatan hubungan seks pranikah remaja. Survei yang menggunakan data sekunder SDKI 2012 tentang Kesehatan Reproduksi Remaja ini dilakukan terhadap remaja perempuan dan laki-laki yang belum menikah. Hasilnya, 8,3% remaja laki-laki dan 1% remaja perempuan melakukan hubungan seks pranikah. Hubungan seksual terbanyak dilakukan pada remaja usia 20-24 tahun sebesar 9,9%, dan 2,7% pada usia 15-19 tahun. Dari survei yang sama, hampir 80% responden pernah berpegangan tangan, 48,2% remaja laki-laki dan 29,4% remaja perempuan pernah berciuman, serta 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah saling merangsang.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa banyak remaja yang telah melakukan perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah ini berhubungan dengan sikap pada remaja dan salah satu faktor yang membentuk sikap menurut Azwar (2013) adalah orang lain yang dianggap penting salah satunya adalah keluarga. Pembentukan kelekatan pertama kali terjadi antara anak dan orangtua menurut Bowlby (dalam Shaver & Mikulincer, 2005) mengungkapkan kelekatan (*attachment*) adalah ikatan emosional yang kuat antara anak dan pengasuhnya, dan hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia. Pengasuhan yang diperoleh oleh anak dapat bersumber dari orangtua (ibu dan ayah), baby sitter atau orang dewasa lain yang mampu memberikan kenyamanan bagi anak.

Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth mengenai kelekatan. Ainsworth (dalam Bretherton, 1992) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan yang dialami seseorang di masa kecilnya akan berpengaruh pada kepribadian di masa dewasanya (Cassidy, Jones, & Shaver, 2013).

Menurut Moersintowati, Sularyo, Soetjiningsih, & Ranuh (2008) perilaku seksual pranikah pada remaja adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya hubungan resmi sebagai suami istri. Namun objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Bentuk perilaku seksual menurut Sarwono (2011) bisa bermacam-macam seperti bergandengan tangan (memegang lengan pasangan), berpelukan (merengkuh bahu atau pinggang), bercumbu (cium pipi, kening, bibir), meraba bagian tubuh sensitif, menggesek-gesekan alat kelamin, memasukan alat kelamin.

Perilaku seksual pranikah remaja tersebut berhubungan dengan sikap negatif (menolak) atau sikap positif (menerima) perilaku seksual pranikah remaja. Menurut Sri & Rahayuningsih (n.d.) sikap berorientasi pada respon dimana sikap merupakan bentuk dari sebuah perasaan yakni perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan yang tidak mendukung pada sebuah objek. Objek dalam penelitian ini adalah perilaku seksual pranikah remaja. Dikatakan perasaan mendukung atau memihak artinya sikap individu yang menunjukkan setuju atau menerima dengan bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah pada remaja atau bersikap positif terhadap perilaku tersebut, sedangkan perasaan tidak mendukung artinya remaja tersebut tidak setuju atau menolak dengan bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah atau bersikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah.

Azwar (2013) membagi sikap dalam tiga komponen yaitu komponen kognitif yaitu merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang

Bila dilihat dari komponen kognitif, pengetahuan subjek terhadap suatu objek yaitu perilaku seksual pranikah seperti berciuman, bergandengan tangan, atau perilaku seksual lain nya, dia pikirkan sebagai hal yang wajar dilakukan. Hal ini tentu memengaruhi sikap subjek yang terbentuk berdasarkan apa yang dia pikirkan benar sehingga subjek bersikap positif (menerima) perilaku seksual pranikah remaja. Sedangkan dari komponen afektif, subjek yang merasa perilaku seksual pranikah merupakan salah satu bentuk ungkapan kasih sayang, akan membuat perasaan bahagia dan bangga jika melihat perilaku tersebut sehingga hal ini membentuk sikap positif terhadap perilaku seksual. Selanjutnya secara konatif, subjek secara perilaku akan melakukan apa yang dia pikirkan, dia ketahui dan dia rasakan sesuai dengan pemahamannya jika pemahamannya dan apa yang dia rasakan positif terhadap perilaku seksual pranikah maka subjek akan cenderung melakukan perilaku seksual pranikah. Sedangkan subjek yang tidak menyetujui suatu objek akan bersikap negatif atau menolak bentuk perilaku seksual pranikah remaja. Jika dilihat dari segi kognitif subjek yang menolak

perilaku seksual tersebut akan menganggap ketika remaja berpelukan atau berciuman dan melakukan perilaku seksual lainnya merupakan perilaku yang salah dan tidak wajar dilakukan. Dari segi afektif subjek yang menolak perilaku seksual pranikah akan merasa sedih dan malu dengan perilaku seksual pranikah tersebut. Dari segi kognitif subjek yang menolak perilaku seksual pranikah cenderung tidak akan melakukan perilaku seksual pranikah tersebut.

Peneliti melakukan wawancara mengenai sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja pada 5 orang remaja di daerah Slipi (Jakarta Barat). Berikut kutipan wawancara tersebut :

Subjek laki-laki usia 15 tahun, “ remaja saat ini memang liar dan tidak bisa diatur. Bahkan perempuan sering keluar malam dengan pakaian yang tidak sopan, jika remaja tidak diawasi orangtua secara kekeluargaan atau agama maka remaja akan melakukan hal-hal yang senonoh mulai dari ciuman pelukan bahkan seks diluar nikah, makanya perlu ada pengawasan pribadi dari diri sendiri dan orangtua pastinya. Sebenarnya pacaran di agama tidak boleh tapi menurut saya untuk remaja sekarang ya wajar saja jika berpacaran yang tidak boleh adalah melakukan hal-hal senonoh, batasan nya menurut saya sekedar chat berpegangan tangan menurut saya masih wajar kok, yang pasti untuk saya pacaran sebagai penyemangat dalam belajar. Jika ada remaja yang sampai melakukan seks diluar nikah itu bodoh karena mereka tidak berpikir bahwa yang mereka lakukan itu tidak pantas dan belum saatnya. orangtua saya selalu perhatian pada saya” (wawancara pribadi, A, 24 Agustus 2017)

Sikap A terhadap perilaku seksual pranikah remaja dilihat dari segi kognitif adalah menerima perilaku seksual pranikah tersebut dapat dilihat dari perkataan “ *sekedar chat atau, berpegangan tangan menurut saya masih wajar kok*”. karena berpegangan tangan merupakan salah satu bentuk perilaku seksual pranikah remaja. Dilihat dari sisi kognitif subjek memiliki pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah remaja dan menolak adanya perilaku seksual pranikah remaja yaitu subjek mengatakan pacaran dalam agama tidak boleh dan jika melakukan seks diluar nikah itu bodoh, Dari sisi afektif subjek mengatakan pacaran sebagai penyemangat dalam belajar jadi subjek menolak perilaku seksual pranikah.

Subjek K (perempuan) usia 14 tahun. “ orangtua harus menjaga anaknya dengan ketat, supaya tidak melakukan hal-hal seperti itu, remaja sekarang suka dengan gaya pacaran yang seperti itu misalnya ciuman, pelukan sampai melakukan seks mungkin. Kalau saya pribadi tidak setuju dengan hal seperti itu karena belum sepantasnya untuk dilakukan. Untuk saya batasan dalam berpacaran hanya sebatas chatingan, misalnya chatingan sayang-sayangan gitu kak, kalau pun pacar saya minta lebih dari itu saya tinggalkan dia, saya putus. Sayang gak apa-apa asal jangan berani nyentuh. Orangtua saya juga ngejaga saya banget kadang

kalau saya pergi jalan agak rapi dikit dicurigain.” (wawancara, K, 24 Agustus 2017)

Sikap K terhadap perilaku seksual pranikah remaja dilihat dari segi kognitif, subjek menolak hal ini bisa dilihat dari perkataan subjek “*batasan berpacaran hanya sebatas chatingan*”. sedangkan chatingan tidak termasuk dalam bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah. Dilihat dari sisi konatif subjek menolak dengan mengatakan “*kalaupun pacar saya minta lebih dari chatingan saya tinggalkan dia, saya putusin*” dan dari sisi afektif subjek menolak, subjek mengatakan “*untuk saya batasan dalam berpacaran hanya sebatas chatingan, misalnya chatingan sayang-sayangan gitu kak.*”

Subjek AT (laki-laki) usia 15 tahun, menurut saya remaja yang melakukan perilaku seksual di luar nikah ya sangat disayangkan saja artinya dia harus siap menerima resiko jika dia berbuat seperti itu tapi ya kan balik lagi ke orang nya masing-masing, tapi kalau saya sih nggak mau kak ngelakuin perilaku seksual diluar nikah. Kalau pelukan sama ciuman saya masih menganggapnya wajar tapi kalau sampai berhubungan seksual yang bisa menyebabkan hamil nggak deh. Kalau saya pacaran itu untuk memberikan rasa nyaman, ada yang perhatian, ada teman untuk diajak ngbrol juga kadang diajak jalan juga. Saya kurang dekat dengan orangtua saya karena mereka sibuk bekerja walaupun sabtu minggu saya lebih banyak main dengan teman-teman”. (wawancara, AT, 6 September 2017)

AT mengatakan, “*Kalau pelukan sama ciuman saya masih menganggapnya wajar tapi kalau sampai berhubungan seksual yang bisa menyebabkan hamil nggak deh*”. dari perkataan AT tersebut sikap AT dari sisi kognitif terhadap perilaku seksual pranikah remaja adalah menerima atau mendukung perilaku seksual pranikah remaja karena berciuman dan berpelukan merupakan salah satu bentuk perilaku seksual pranikah remaja. Dilihat dari sisi afektif subjek mengatakan “*Kalau saya pacaran itu untuk memberikan rasa nyaman, ada yang perhatian, ada teman untuk diajak ngbrol juga kadang diajak jalan juga.*” Perkataan subjek tersebut menunjukkan subjek menolak perilaku seksual. Dari sisi konatif subjek menolak perilaku seksual dengan perkataan kalau subjek tidak mau melakukan perilaku seksual di luar nikah.

Subjek N (perempuan) 14 tahun. “*kalau menurut saya harusnya orangtua nya ngasih perhatian yang lebih ke anak nya, tapi kalau saya sih ogah kak ngelakuin hal-hal kayak gitu, kalau pun cowo nya meluk dll gitu langsung saya tendang aja kak. Kalau masih sebatas pegangan tangan ya gak apa-apa sih tangan doang tapi yang lain nggak, kalau cowo nya mau yang lebih saya putusin aja. Walaupun sayang, cuma untuk menghindari hal-hal kayak yang tadi seks bebas dll. Saya biasanya kalau main biasanya di rumah kak misalnya kerja kelompok*

gitu juga di rumah walaupun dirumah temen ya yang rumahnya deket-deket aja. (wawancara, N, 24 Agustus 2017)

Sikap subjek N menerima perilaku seksual pranikah dilihat dari sisi kognitif karena subjek berkata “*Kalau masih sebatas pegangan tangan ya gak apa-apa sih tangan doang tapi yang lain nggak*”. Berpegangan tangan merupakan salah satu bentuk perilaku seksual pranikah remaja. Dari sisi konatif subjek menolak perilaku tersebut dengan perkataan subjek “*kalau saya sih ogah kak ngelakuin hal-hal kayak gitu, kalau pun cowo nya meluk dll gitu langsung saya tendang aja kak.*” Dari sisi afektif subjek menolak perilaku tersebut karena menurut subjek walaupun sayang tapi tetap menghindari hal-hal kayak seks bebas.

Subjek R (laki-laki) 15 tahun. “melakukan seks sebelum menikah itu sudah kelewatan untuk seusia remaja dan harus ada upaya dari orangtua untuk lebih mendidik anaknya dan lebih diperhatikan. Kalau cuma sekedar jalan bareng sih terus pegangan tangan masih wajar asal jangan sampai kelewatan batas dan satu sama lain mengingatkan agar tidak salah perbuatan. Saya sama orangtua saya deket banget sih kak sering dibilangin juga jangan sampai kayak yang tadi ngelakuin seks diluar nikah”. (wawancara, R, 24 Agustus 2017)

Sikap subjek R menerima perilaku seksual pranikah remaja tersebut jika dilihat dari sisi kognitif yaitu dari perkataan subjek “*Kalau Cuma sekedar jalan bareng sih terus pegangan tangan masih wajar asal jangan sampai kelewatan batas dan satu sama lain mengingatkan agar tidak salah perbuatan*”. Berpegangan tangan termasuk salah satu bentuk perilaku seksual pranikah.

Disimpulkan dari 5 hasil wawancara tersebut, subjek A dan K dari sisi kognitif subjek bersikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah sedangkan subjek AT, N, dan R dari sisi kognitif bersikap positif terhadap perilaku seksual pranikah. Subjek A, K, AT, dan N dari sisi afektif bersikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah remaja. Bisa kita simpulkan bahwa pemahaman subjek tentang perilaku seksual pranikah baru sebatas jika perilaku seksual itu hanya melakukan senggama saja tapi bentuk perilaku seksual yang lain seperti bergandengan tangan belum dipahami subjek sebagai sesuatu yang juga merupakan bagian dari perilaku seksual pranikah

Menurut Ainsworth (dalam Bretherton, 1992) gaya kelekatan di bagi menjadi dua bagian utama yaitu : *secure dan insecure attachment*. *Secure attachment* ditunjukkan dengan anak merasa aman dan nyaman berada didekat *care giver* dalam hal ini orangtua (ibu). Ketika anak ditinggal atau *care giver* tidak ada didekatnya anak akan bersikap reaktif karena ia akan merasa kurang aman, terlebih lagi bila ada orang asing. Namun ketika anak kembali bertemu dengan *care giver*, anak akan merasa kembali aman dan dapat mengendalikan emosinya serta

bersikap stabil anak juga akan lebih terbuka pada orang asing. Sedangkan contoh *insecure attachment* anak sering mendapat perlakuan yang kurang baik, misalnya anak diberikan konsep diri yang buruk dan tidak efektif dalam pemberian perhatian dan kebijakan (Ainsworth dalam Bretherton, 1992)

Kelekatan khususnya pada masa remaja, dapat dilihat dari tiga aspek yaitu komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*). Jika komunikasi dan kepercayaan anak pada orangtua baik sedangkan anak tidak merasa terasing dengan orangtua anak memiliki kelekatan *secure* dengan orangtua sebaliknya jika komunikasi dan kepercayaan anak tidak baik dan anak menjadi terasing bersama orangtua anak memiliki kelekatan *insecure* (Armsden & Greenberg, 1987)

Kelekatan yang *secure* diduga akan memunculkan sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah remaja, karena saat anak memiliki kelekatan *secure* dengan orangtua sejak kecil, anak akan bersikap terbuka dan memiliki komunikasi yang baik dengan orangtua, merasa aman dan bersikap positif dalam pergaulan dengan teman sebaya baik dengan teman sejenis atau dengan lawan jenis. Remaja yang memiliki kelekatan *secure* dengan orangtua diduga akan lebih nyaman untuk bercerita dengan orangtua dan orangtua bisa menanamkan nilai-nilai positif kepada anak dengan lebih efisien agar anak dalam pergaulan memiliki konsep diri yang positif yaitu terlihat dari remaja yang menghargai tubuhnya dan menjaga tubuhnya dari orang lain yang berbeda jenis kelamin untuk tidak dipegang. Remaja tersebut secara kognitif akan berpikir negatif terhadap perilaku seksual pranikah dan secara konatif cenderung untuk tidak melakukan perilaku tersebut dan dari sisi afektif kebutuhan akan kasih sayangnya juga terpenuhi sehingga bersikap menolak perilaku seksual pranikah remaja. Remaja akan merasa malu apabila sampai terjadi hal-hal yang tidak baik seperti perilaku seksual pranikah.

Sedangkan anak dengan kelekatan *insecure* diduga akan bersikap positif terhadap perilaku seksual pranikah karena sejak kecil anak tidak memiliki figur lekat (orangtua) yang memberikan rasa aman dan nyaman. Kemungkinan dari sisi kognitif pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah menjadi hal yang tidak bisa didapatkan anak dari orangtua karena baik anak maupun orangtua tidak merasakan kenyamanan dan kelekatan untuk bercerita. Dari sisi konatif kemungkinan remaja akan melakukan perilaku serupa, karena menganggap perilaku tersebut adalah hal yang wajar dilakukan. Dari sisi afektif remaja yang memiliki kelekatan rendah kemungkinan akan sulit membedakan bentuk cinta atau kasih sayang, remaja cenderung mewajarkan dan bangga dengan perilaku seksual pranikah sebagai bentuk cinta dan kasih sayang.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitadesi, Yuliadi, & Nugroho (2013) yang berjudul "*Hubungan Antara Figur Kelekatan Orangtua dan Kontrol Diri*"

dengan *Perilaku Seksual Remaja SMA N 11 Yogyakarta*” mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara figur kelekatan orangtua dan intimacy dengan perilaku seksual pada remaja. Figur kelekatan orangtua sebanyak 15,5% berpengaruh sebagai faktor remaja berperilaku seksual. Selain penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Adelina (2013) yang berjudul “*Hubungan Antara Gaya Kelekatan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja*” juga menunjukkan hubungan antara gaya kelekatan dengan perilaku seksual.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti akan meneliti “**Pengaruh Kelekatan Terhadap Sikap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja.**”

1.2. Perumusan Masalah

- 1.2.1 Apakah ada pengaruh antara kelekatan dengan orangtua terhadap sikap perilaku seksual pranikah remaja ?
- 1.2.2 bagaimana gambaran faktor-faktor pendukung lain yang terkait sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh kelekatan dengan orangtua terhadap sikap perilaku seksual pranikah remajadan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor lain yang terkait sikap perilaku seksual pranikah remaja.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan sumbangan berupa informasi mengenai pengaruh kelekatan orangtua pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja, sehingga dapat menambah referensi bagi perkembangan ilmu psikologi.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi orangtua, sebagai informasi dan pemahaman agar orangtua lebih peduli tentang pengaruh kelekatan orangtua pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja.
- b. Bagi lembaga (jurusan psikologi), sebagai informasi dan gambaran mengenai pengaruh kelekatan orangtua dan pemahaman pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja.
- c. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya, agar penelitian ini juga dapat memberikan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian

yang berkaitan dengan kelekatan orangtua dan sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja.

- d. Bagi masyarakat umum, sebagai pengetahuan mengenai pengaruh kelekatan orangtua pada sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja.

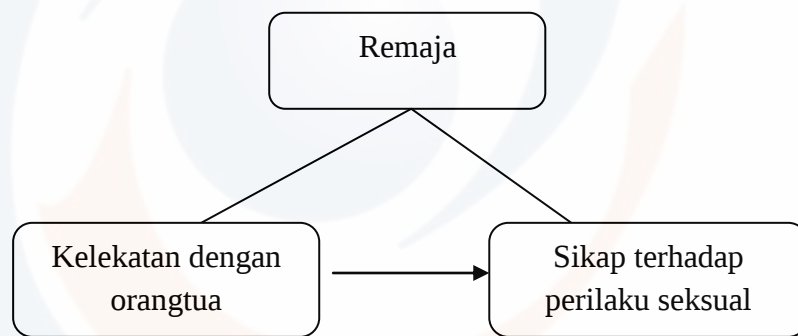
1.4. Kerangka Berpikir

Banyaknya perilaku seksual pranikah remaja menjadi hal yang sangat mengkhawatirkan data menunjukkan bahwa banyak remaja yang telah melakukan perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah ini berhubungan dengan sikap pada remaja dan salah satu faktor yang membentuk sikap menurut Azwar (2013) adalah orang lain yang dianggap penting salah satunya adalah keluarga. Perilaku seksual pranikah remaja tersebut berhubungan dengan sikap negatif (menolak) atau sikap positif (menerima) perilaku seksual pranikah remaja. Pembentukan kelekatan pertama kali terjadi antara anak dan orangtua menurut Bowlby (dalam Bretherton, 1992) mengungkapkan kelekatan (*attachment*) adalah ikatan emosional yang kuat antara anak dan pengasuhnya, dan hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia. Pengasuhan dapat bersumber dari orangtua, baby sitter atau orang dewasa lain yang mampu memberikan kenyamanan bagi anak. Kelekatan khususnya pada masa remaja, dapat dilihat dari tiga aspek yaitu komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), dan keterasingan (*alienation*). Jika komunikasi dan kepercayaan anak pada orangtua baik sedangkan anak tidak merasa terasing dengan orangtua anak memiliki kelekatan *secure* dengan orangtua sebaliknya jika komunikasi dan kepercayaan anak tidak baik dan anak menjadi terasing bersama orangtua anak memiliki kelekatan *insecure* (Armsden dan Greenberg, 1987)

Kelekatan yang *secure* diduga akan memunculkan sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah remaja, karena saat anak memiliki kelekatan *secure* dengan orangtua sejak kecil, anak akan bersikap terbuka dan memiliki komunikasi yang baik dengan orangtua, merasa aman dan bersikap positif dalam pergaulan dengan teman sebaya baik dengan teman sejenis atau dengan lawan jenis. Remaja yang memiliki kelekatan *secure* dengan orangtua diduga akan lebih nyaman untuk bercerita dengan orangtua dan orangtua bisa menanamkan nilai-nilai positif kepada anak dengan lebih efisien agar anak dalam pergaulan memiliki konsep diri yang positif yaitu terlihat dari remaja yang menghargai tubuhnya dan menjaga tubuhnya dari orang lain yang berbeda jenis kelamin untuk tidak dipegang. Remaja tersebut secara kognitif akan berpikir negatif terhadap perilaku seksual pranikah dan secara konatif cenderung untuk tidak melakukan perilaku tersebut dan dari sisi afektif kebutuhan akan kasih sayangnya juga terpenuhi sehingga bersikap menolak

perilaku seksual pranikah remaja. Remaja akan merasa malu apabila sampai terjadi hal-hal yang tidak baik seperti perilaku seksual pranikah.

Sedangkan anak dengan kelekatan *insecure* diduga akan bersikap menerima perilaku seksual pranikah pada remaja karena sejak kecil anak tidak memiliki figur lekat (orangtua) yang memberikan rasa aman dan nyaman. Kemungkinan dari sisi kognitif pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah menjadi hal yang tidak bisa didapatkan anak dari orangtua karena baik anak maupun orangtua tidak merasakan kenyamanan dan kelekatan untuk bercerita. Dari sisi konatif kemungkinan remaja akan melakukan perilaku serupa, karena menganggap perilaku tersebut adalah hal yang wajar dilakukan. Dari sisi afektif remaja yang memiliki kelekatan rendah kemungkinan akan sulit membedakan bentuk cinta atau kasih sayang, remaja cenderung mewajarkan dan bangga dengan perilaku seksual pranikah sebagai bentuk cinta dan kasih sayang.



1.5.Hipotesis

Dari uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh negatif kelekatan pada orangtua dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah remaja.